



STRATEGIES FOR INSTILLING RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG CHURCH CONGREGATIONS IN INDONESIA

STRATEGI PENANAMAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA BAGI JEMAAT GEREJA DI INDONESIA

Elianus Waruwu^{1*}, Diantiwati²

¹Magister Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia,

Email: elianuswrr@gmail.com

²Magister Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Email :

diantiwati3@gmail.com

*email Koresponden: elianuswrr@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.1085>

Article info:

Submitted: 10/07/25

Accepted: 28/07/25

Published: 30/07/25

Abstract

This study highlights the urgent need to instill an understanding of religious moderation among church congregations in Indonesia's pluralistic society, as a means to reduce religious tensions and extremism. Although the Indonesian government has promoted the concept of religious moderation, its implementation within church communities remains underexplored. This research aims to identify effective strategies for fostering a moderate and inclusive understanding of religious moderation within Indonesian church congregations. A qualitative methodology was employed using a literature review approach based on relevant scholarly sources. Findings indicate that foundational strategies involve strengthening theological understanding of religious moderation from a Christian perspective, emphasizing core teachings such as love as the greatest commandment, Christian hospitality as practical application, and the theological principle of mutual acceptance (Romans 15:7). Furthermore, the study underscores the vital role of churches in this process through inclusive religious education, improved moderate religious literacy, responsible use of social media, engagement in interfaith dialogue, and systematic training programs. Cultivating a moderate and inclusive attitude requires nurturing humility, reinforcing national commitment in line with Pancasila, embracing diversity, rejecting extremism, and actualizing these values in daily life. To overcome challenges, the study recommends effective socialization, enhanced religious literacy, wise media engagement, collaboration with various stakeholders, exemplary leadership, and continuous program evaluation. The study concludes that religious moderation is an essential contribution of the church to national unity, conflict prevention,



the upholding of national values, interfaith harmony, and the strengthening of national identity.

Keywords: Religious Moderation, Church Congregations, Strategic Implementation, Theological Understanding, Inclusive Religious Education, Christian Hospitality, Tolerance, National Unity.

Abstrak

Penelitian ini menyoroti urgensi penanaman pemahaman moderasi beragama di kalangan jemaat gereja dalam masyarakat Indonesia yang majemuk guna meredakan ketegangan dan ekstremisme agama. Meskipun pemerintah telah mempromosikan moderasi beragama, implementasinya dalam konteks gereja masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi efektif untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama yang moderat dan inklusif di lingkungan jemaat gereja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang bersumber dari literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi efektif mencakup penguatan pemahaman teologis mengenai moderasi beragama dari perspektif Kristen, dengan menekankan ajaran inti seperti kasih sebagai perintah utama, hospitalitas Kristen sebagai aplikasi praktis, dan prinsip saling menerima sebagaimana diajarkan dalam Roma 15:7. Penelitian ini juga menekankan peran penting gereja melalui pendidikan agama yang inklusif, peningkatan literasi keagamaan yang moderat, pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab, dialog antaragama, serta pelaksanaan program pelatihan yang sistematis. Pembentukan sikap moderat dan inklusif memerlukan penumbuhan kerendahan hati, penguatan komitmen nasional yang selaras dengan Pancasila, penghargaan terhadap keberagaman, penolakan terhadap ekstremisme, dan pengaktualan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan, diperlukan sosialisasi yang efektif, peningkatan literasi keagamaan, keterlibatan media yang bijak, kolaborasi dengan para pemangku kepentingan, kepemimpinan yang memberi teladan, serta evaluasi program yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan kontribusi penting gereja dalam menjaga persatuan nasional, mencegah konflik, menjunjung nilai kebangsaan, memperkuat harmoni antaragama, dan identitas nasional.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Jemaat Gereja, Strategi, Pemahaman Teologis, Pendidikan Inklusif, Hospitalitas Kristen, Toleransi, Persatuan Bangsa.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman, meliputi agama, suku, etnis, bahasa, dan budaya. Keanekaragaman ini, meskipun menjadi identitas dan kekuatan bangsa, juga menyimpan potensi terjadinya ketegangan dan perselisihan yang dapat mengancam keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹ Oleh karena itu, upaya untuk memelihara kerukunan dan toleransi antarumat beragama menjadi sebuah keniscayaan demi menjaga keutuhan bangsa. Dalam konteks ini, moderasi beragama, yang didefinisikan sebagai

¹ Ivone Pakar, "Peran gereja dalam menumbuhkan kerukunan dan moderasi beragama," *SHAMAYIM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 104–125.



cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem, cenderung pada jalan tengah, serta menghargai perbedaan, memegang peranan penting sebagai landasan terciptanya harmoni dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.²

Meskipun gagasan moderasi beragama terus disosialisasikan, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ini di tengah masyarakat masih belum merata.³ Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai bentuk intoleransi dan prasangka terhadap kelompok agama lain, yang dapat termanifestasi dalam diskursus publik maupun interaksi di media sosial.⁴ Eskalasi kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam beberapa dekade terakhir menjadi pengingat akan urgensi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh lapisan masyarakat.⁵ Secara khusus, dalam lingkup jemaat gereja di Indonesia, pemahaman dan implementasi moderasi beragama memiliki signifikansi penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani yang esensial, seperti kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Gereja, sebagai institusi keagamaan, memiliki peran historis dan teologis yang signifikan dalam mempromosikan perdamaian, kasih, dan kerukunan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.⁶ Konsep hospitalitas Kristen, sebagaimana ditunjukkan oleh gereja perdana, dapat dipahami sebagai sebuah praksis moderasi beragama dalam konteks kehidupan menggereja, yang menekankan pada penerimaan dan pemberian ruang terhadap perbedaan tanpa harus menyeragamkan keyakinan.⁷ Dengan pemahaman moderasi beragama yang mendalam, jemaat gereja diharapkan mampu menghindari sikap eksklusif dan ekstrem yang dapat menghambat terciptanya kerukunan, serta mampu berkontribusi secara aktif dan positif dalam membangun relasi yang harmonis dengan individu dan kelompok yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.⁸ Upaya penguatan moderasi beragama di kalangan jemaat gereja juga sejalan dengan program-program yang diinisiasi oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dalam rangka mewujudkan pola kehidupan beragama yang lebih inklusif, damai, dan toleran.

Meskipun konsep moderasi beragama telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian, penelitian. Dalam penelusuran peneliti melalui laman google scholar.com kurun waktu 2015-2025 moderasi beragama telah banyak dibahas, diteliti dan disosialisasikan oleh umat Islam melalui sekolah atau perguruan tinggi dan lembaga keagamaan Islam. Sedangkan dalam lingkup gereja masih jarang dilakukan yang secara spesifik mengkaji strategi penanaman pemahaman moderasi beragama dalam konteks jemaat gereja di Indonesia masih relatif terbatas.

² Harls Evan R. Siahaan dan Munatar Kause, "Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232-240.

³ Edi Junaedi, "Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama," *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 330-339.

⁴ Sufratman Sufratman, "Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2022): 206-217.

⁵ Siahaan dan Kause, "Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia."

⁶ Pakar, "Peran gereja dalam menumbuhkan kerukunan dan moderasi beragama."

⁷ Siahaan dan Kause, "Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia." ⁸ Ibid.



Penelitian serupa telah dilakukan oleh Kaitjily dan Mulyani, “Agama dan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Yesus,” menegaskan bahwa ajaran Kristen menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang fondasinya terdapat dalam hukum kasih.⁸ Aprilius Nahak et al, “Aktualisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Menjunjung Tinggi Moderasi Beragama” membahas bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diaktualisasikan dalam mendukung terciptanya moderasi beragama, dengan fokus pada perintah untuk mengasihi sesama manusia.⁹ Siahaan dan Kause, “Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia” mengeksplorasi konsep hospitalitas gereja perdana sebagai sebuah praksis atau model dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah tantangan sosial dan politik.¹⁰ Anjaya dan Arifianto, “Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama” mengkaji peran gereja dalam konteks moderasi beragama, terutama di era virtual, dan menyoroti pentingnya hal ini dalam menghadapi potensi konflik.¹¹

Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama Praksis Kerukunan” menggambarkan dan memaknai bagaimana warga jemaat memahami dan mempraktikkan moderasi beragama dalam konteks sebuah gereja lokal.¹³ Hutapea, “Nilai pendidikan kristiani “terimalah satu akan yang lain”,” mengkaji implementasi nilai pendidikan Kristiani tentang saling menerima (Roma 15:7) dalam kerangka moderasi beragama melalui interaksi antar mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda.¹² Dan penelitian oleh Darmayanti dan Maudin, “Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda” menekankan urgensi pemahaman moderasi beragama bagi generasi muda sebagai upaya untuk menghadapi keragaman dan mencegah munculnya sikap intoleransi.¹³

Pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, baik dari perspektif teologis maupun implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sebagian besar komunitas umat beragama, termasuk potensi di kalangan jemaat gereja. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit dan mendalam fokus pada identifikasi dan analisis strategi-strategi yang efektif untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama secara komprehensif di kalangan jemaat gereja di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi yang efektif untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama bagi jemaat gereja di Indonesia menjadi sangat penting dan relevan dalam upaya mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang rukun, toleran, dan harmonis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategistrategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama

⁸ Billy Steven Kaitjily dan Ani Mulyani, “Agama dan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Yesus,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 306.

⁹ Aprilius Nahak et al., “Aktualisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Menjunjung Tinggi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk” 8 (2025).

¹⁰ Siahaan dan Kause, “Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia.”

¹¹ Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, “Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *THRANOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 19–20. ¹³ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.

¹² Rinto Hasiholan Hutapea, “Nilai pendidikan Kristiani ‘terimalah satu akan yang lain’ dalam bingkai moderasi beragama,” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58.

¹³ Darmayanti dan Maudin, “Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial,” *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.



bagi jemaat gereja di Indonesia. Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan dan praktik keagamaan Kristen. Bagi gereja memberikan pedoman dalam internalisasi paham moderasi beragama di jemaat lokal. Bagi jemaat dapat meningkatkan kesadaran pentingnya memahami moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama berupa studi kepustakaan (library research) Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang relevan, mencakup jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku akademis, ebook, dan berbagai materi tertulis lainnya yang secara signifikan membahas tiga area fokus utama. Pertama, literatur mengenai konsep moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan dan global, termasuk definisi, prinsip, dan implementasinya. Kedua, kajian terhadap Nilai-Nilai Kristiani yang mendukung moderasi beragama, seperti ajaran kasih, perdamaian, saling menghargai, dan hospitalitas sebagaimana tertuang dalam Alkitab dan interpretasi teologis. Ketiga, literatur yang mengulas strategi pendidikan atau penanaman nilai dalam konteks keagamaan, termasuk metode pengajaran, pembinaan karakter, dan internalisasi nilai-nilai dalam komunitas beragama.

Proses pengumpulan data akan melibatkan penelusuran sistematis melalui berbagai database akademik, perpustakaan daring, dan sumber-sumber relevan lainnya dengan menggunakan kata kunci yang terkait dengan ketiga area fokus tersebut. Literatur yang terpilih akan dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis informasi yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi penanaman pemahaman moderasi beragama di kalangan jemaat gereja di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moderasi Beragama

Moderasi Beragama secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *moderatio*, yang berarti kesedangan, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan.¹⁴ Senada dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman.¹⁷ Dari sudut pandang terminologis, konsep ini mengacu pada suatu cara pandang, sikap, dan perilaku yang senantiasa mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama.¹⁵ Lebih lanjut, Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama yang mengedepankan esensi ajaran agama dalam melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan terhadap konstitusi sebagai landasan berbangsa.¹⁶ Gagasan ini

¹⁴ Nada Rahmatina dan Rijal Ali, "Moderasi Beragama sebagai Pilar Persatuan Bangsa: Studi Komparatif Kitab Suci Islam dan Hindu," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 20, no. 1 (2024): 103–126. ¹⁷ Fransiskus Sawan dan Marselus Ruben Payong, "Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 297.

¹⁵ Junaedi, "Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama."

¹⁶ Yane Octavia Rismawati Wainarisi et al., "Religion Moderation in Church Inclusive Education: Community Service To Religion Department of East Barito Regency," *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 42–64.



secara eksplisit pertama kali ditekankan oleh Menteri Agama RI periode 2014-2019 oleh Lukman Hakim.¹⁷

Sejumlah ahli dan tokoh agama juga telah memberikan definisinya terkait moderasi beragama. Siti Mustaghfiroh (2022) dalam Theguh Saumantri melihatnya sebagai upaya mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama di era Society 5.0.¹⁸ Senada dengan itu, Edi Junaedi (2019) memahami moderasi beragama sebagai suatu pola hidup beragama yang memberikan ruang toleransi terhadap perbedaan tanpa adanya pemaksaan keyakinan kepada pihak lain.¹⁹ Ulul Azmi dan Achmad Maulidi (2022) dalam Munif dan Qomar menambahkan bahwa moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, dengan tujuan untuk menghindari perilaku yang ekstrem.²⁰ Saekan Muchith (2023) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa hakikat moderasi beragama terletak pada upaya mengejawantahkan esensi ajaran agama yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan bersama, berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi.²¹ Ibnu Asyur (1984) dalam Darmayanti dan Muadin mendefinisikan *wasath* (akar kata moderasi dalam bahasa Arab) secara etimologis sebagai sesuatu yang memiliki dua ujung sebanding atau berada di tengah, dan secara terminologis sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun di atas keadilan dan keseimbangan.²² Fadl (2005) menyatakan bahwa moderasi adalah dasar rujukan dalam menjawab berbagai problematika.²³

Dalam konteks agama Kristen, ajaran inti moderasi beragama diyakini berpusat pada kasih yang universal dan tanpa syarat, sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus Kristus, dengan adanya keseimbangan antara mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.²⁷ Lebih spesifik, Rinto Hasiholan Hutapea (2022) menyoroti nilai pendidikan Kristiani yang tertuang dalam Roma 15:7, yaitu "terimalah satu akan yang lain," sebagai fondasi penting dalam mewujudkan moderasi beragama.²⁴ Selain itu, Siahaan dan Kause (2022) merekomendasikan Roma 14:1-4 sebagai landasan dalam mengajarkan moderasi beragama.²⁵ Dari perspektif yang lebih luas, Agus Akhmadi (2019) dalam Rahmatina dan Ali memaknai moderasi beragama sebagai cara untuk menghargai keberagaman dan perbedaan tanpa harus kehilangan identitas keagamaan.²⁶

¹⁷ Junaedi, "Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama."

¹⁸ Theguh Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 64.

¹⁹ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182-186.

²⁰ M Munif, Mujamil Qomar, dan Abdul Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia," *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 418-427, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.

²¹ Saekan Muchith, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023).

²² Darmayanti dan Maudin, "Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial."

²³ Fadl K. A. El, *Selamatkan Islam dari Muslim Purita* (Jakarta: Serambi, 2025).²⁷ Negeri

Tarutung, "LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING" 9, no. 2 (2024): 207-218.

²⁴ Hutapea, "Nilai pendidikan Kristiani 'terimalah satu akan yang lain' dalam bingkai moderasi beragama."

²⁵ Siahaan dan Kause, "Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia."

²⁶ Rahmatina dan Ali, "Moderasi Beragama sebagai Pilar Persatuan Bangsa: Studi Komparatif Kitab Suci Islam dan Hindu."



Efesus Suratman et al (2022) melihat moderasi beragama sebagai sebuah cara hidup yang baik dalam konteks keberagaman.²⁷

Berdasarkan berbagai definisi dari segi etimologi, terminologi, kebijakan pemerintah, dan pandangan para ahli dari berbagai latar belakang agama, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama esensinya adalah sebuah konsep yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan menghindari segala bentuk ekstremisme dalam praktik beragama. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis, toleran, dan menghargai keberagaman, dengan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal dan konstitusi negara sebagai landasan bersama. Moderasi beragama juga dipandang sebagai cara untuk mengamalkan ajaran agama yang melindungi martabat manusia dan membawa kemaslahatan umum, sambil tetap membuka diri terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan bangsa.

Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip-prinsip moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam memahami dan mengimplementasikan konsep ini dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Salah satu prinsip utama adalah keadilan ('Adl), yang menekankan pada sikap tidak berat sebelah, selalu berpihak pada kebenaran, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.²⁸ Prinsip ini juga mencakup perhatian terhadap hak-hak setiap individu, memastikan tidak adanya diskriminasi.²⁹ Selanjutnya, keseimbangan (Tawazun) merupakan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk senantiasa proporsional dalam menyikapi keragaman dan praktik agama.³⁰ Keseimbangan berarti tidak berlebihan maupun kekurangan dalam beragama,³¹ serta menjaga harmoni antara menjalankan keyakinan sendiri dan menghormati keyakinan agama lain.^{32,33} Prinsip keseimbangan ini juga sering disebut sebagai *the golden mean*, menghindari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan.³⁴ Terakhir, jalan tengah (Wasathiyah) mengacu pada upaya untuk memilih posisi yang moderat di antara berbagai pilihan ekstrem.³⁵ Ini berarti menjauhi sikap ekstrem kanan (radikal/fanatik) yang cenderung kaku dan memaksakan pemahaman agama, serta ekstrem kiri (liberal/sekuler) yang terlalu longgar dalam beragama dan tunduk pada pengaruh negatif budaya lain.³⁶ Dengan mengedepankan *wasathiyah*, moderasi beragama berupaya untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam

²⁷ Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 81.

²⁸ Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag."

²⁹ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad," *UIN Raden Fatah Palembang* 13, no. 5 (2022): 451,

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

³⁰ Munif, Qomar, dan Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia."

³¹ Darmayanti dan Maudin, "Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial."

³² Setblon Tembang dan Rinaldus Tanduklangi, "Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12 :

³³ -21 Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia" 4, no. 2 (2024): 160-177.

³⁴ Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag."

³⁵ Munif, Qomar, dan Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia."

³⁶ Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag."



menjalankan kehidupan keagamaan di tengah masyarakat yang multikultura. Konsep dasar ini, menurut beberapa pandangan, merupakan esensi ajaran agama yang seringkali terlupakan.³⁷

Secara keseluruhan, ketiga prinsip ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Pada dasarnya adalah sebuah pendekatan yang holistik. Keadilan memberikan arah moral, keseimbangan menawarkan panduan metodologis, dan jalan tengah menjadi strategi implementasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dengan mengamalkan ketiga prinsip ini secara bersamaan, individu dan komunitas dapat membangun hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di tengah keragaman.

Tujuan Moderasi Beragama

Tujuan utama moderasi beragama adalah untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, damai, rukun, dan toleran dalam masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama dipandang sebagai kunci untuk menjaga kerukunan di tengah pluralitas agama dan budaya di Indonesia.³⁸ Konsep ini mendorong sikap yang mampu menghargai perbedaan dan mendorong dialog antar kelompok berbeda.³⁹ Esensi dari moderasi beragama adalah mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan, dengan mengedepankan penghargaan kepada keyakinan dan kultur lain, toleransi, dan mau menerima perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama diharapkan dapat mencegah konflik antar kelompok agama, menghindari radikalisme, dan membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama.⁴⁰ Hal ini juga bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif dari media sosial seperti hoaks dan ujaran kebencian yang dapat memicu konflik agama, serta menghindari terjebak dalam lingkaran kebencian dan radikalisme.⁴⁴ Pada hakikatnya, moderasi beragama mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia sekalipun berbeda keyakinan dan untuk hidup berdampingan dengan penuh kebersamaan tanpa penistaan, penghargaan tanpa penghinaan dan penghormatan tanpa kekerasan

Pemahaman Moderasi Beragama

Pemahaman moderasi beragama menjadi krusial dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia.⁴¹ Pemahaman ini diperlukan untuk mengenali konten yang berpotensi memicu konflik agama dan menghindarinya di media sosial.⁴⁶ Selain itu, pemahaman moderasi beragama dapat membantu menyadari dampak kebencian dan radikalisme pada individu, kelompok agama, dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga mendorong untuk menjauhi konten yang memicu hal tersebut.⁴² Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, menginisiasi moderasi beragama sebagai pola beragama yang inklusif, menerima dan menghargai perbedaan, sebagai respons terhadap fundamentalisme dan

³⁷ Ibid.

³⁸ Wainarisi et al., "Religion Moderation in Church Inclusive Education: Community Service To Religion Department of East Barito Regency."

³⁹ Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial."

⁴⁰ Ibid. ⁴⁴ Ibid.

⁴¹ Tarutung, "LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING." ⁴⁶ Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial."

⁴² Ibid.



radikalisme⁴³ Tema ini diusung untuk meningkatkan pola beragama yang lebih humanis dan toleran di tengah keberagaman.⁴⁴

Lebih lanjut, pemahaman moderasi beragama penting untuk menjaga nama baik, kerukunan, dan toleransi antar agama di Indonesia. Umat beragama harus mengenal toleransi dalam keberagaman masyarakat agar dapat berjalan dengan baik, serta menjaga kerukunan antar agama dan saling bekerja sama sekalipun berbeda keyakinan. Tanpa pemahaman ini, keberagaman dalam masyarakat majemuk berpotensi memicu konflik dan kekerasan.⁴⁵ Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan bersama di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara untuk meminimalisir aksi-aksi radikalisme. Sesungguhnya, moderasi beragama dapat terwujud ketika semua penganut agama mengimplementasikan pesan agama atau nilai-nilai luhur tentang cinta kasih, menghargai, dan damai.

Pemahaman moderasi beragama juga ditekankan sebagai sikap beragama yang seimbang dalam praktik agama sendiri serta menunjukkan penghormatan kepada orang lain yang berbeda keyakinan. Prinsip utama moderasi beragama adalah adil dan seimbang dalam memandang dan bertindak, serta selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan prinsip persamaan.⁴⁶ Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi hal yang mutlak diperlukan mengingat tingkat keberagaman agama yang ada begitu majemuk. Dengan memahami moderasi beragama, individu diharapkan tidak bersikap ekstrem, melainkan berada di tengah-tengah dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.⁴⁷ Pemahaman ini juga krusial untuk menghindari terpengaruh oleh kelompok yang memicu permusuhan dan perpecahan⁴⁸ dan untuk mengembangkan sikap toleransi dalam beragama dan bermasyarakat demi terciptanya kehidupan yang rukun dan damai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman moderasi beragama memiliki peranan yang sangat vital dalam menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa Indonesia yang beragam. Pemahaman ini tidak hanya membentengi diri dari potensi konflik dan radikalisme, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang toleran, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama, individu dapat mengamalkan ajaran agamanya secara seimbang dan adil, sembari menghargai perbedaan keyakinan orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman, damai, dan bersatu.

Tantangan Dalam Pemahaman Moderasi Beragama

Tantangan dalam Pemahaman Moderasi Beragama menjadi perhatian penting mengingat masih adanya kekurangan dalam pemahaman prinsip moderasi beragama di

⁴³ Siahaan dan Kause, "Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia."

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Nahak et al., "Aktualisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Menjunjung Tinggi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk."

⁴⁶ Tarutung, "LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING."

⁴⁷ Anjaya dan Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama."

⁴⁸ Darmayanti dan Maudin, "Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial."



masyarakat Indonesia, terutama di kalangan pengguna media sosial.⁴⁹ Banyak dari mereka kurang memahami konsep ini, yang berakibat pada opini yang kurang toleran dan memicu konflik antarumat beragama.⁵⁰ Salah satu tantangan yang dikhawatirkan adalah penempatan posisi ekstrem yang menyederhanakan kompleksitas penghayatan keagamaan, sehingga berpotensi menyamakan orang yang fanatik atau konservatif dengan kelompok teroris, yang dapat menciderai prinsip netralitas.⁵¹ Selain itu, kebijakan moderasi beragama di Indonesia menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya moderasi sebagai cara beragama yang sesuai dengan konstitusi dan nilai Pancasila.⁵² Masih terdapat pula klaim kebenaran eksklusif yang menimbulkan sikap intoleran dan dogmatis.⁵³

Di era virtual, tantangan semakin kompleks karena mudahnya penyebaran informasi tanpa filter, termasuk ajaran radikalisme dan hoaks, yang dapat menghambat pemahaman moderasi beragama.⁵⁴ Bahkan di tingkat komunitas agama, seperti yang ditemukan di Jemaat GKE Kasongan, sebagian besar jemaat belum memahami istilah moderasi beragama meskipun praktiknya sudah diwujudkan.⁵⁵ Keraguan dalam mengimplementasikan moderasi juga muncul karena ketakutan akan hilangnya identitas keberagaman yang sudah mapan.⁵⁶ Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman agama yang baik tidak secara otomatis diikuti oleh pemahaman moderasi beragama yang sama.⁵⁷ Dengan demikian, upaya berkelanjutan dibutuhkan untuk mengatasi berbagai tantangan ini dan meningkatkan pemahaman moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat, dan khusus kepada komunitas jemaat gereja.

Indikator Pemahaman Moderasi Beragama

Komitmen Kebangsaan sebagai salah satu indikator utama pemahaman moderasi beragama di Indonesia merujuk pada kesetiaan dan penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai konsensus dasar kebangsaan.⁵⁸ Indikator ini menilai sejauh mana cara pandang, sikap, serta praktik beragama seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945, serta regulasi di bawahnya.⁵⁹ Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi menjadi bagian penting dari komitmen kebangsaan. Komitmen ini juga mencerminkan

⁴⁹ Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial."

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad."

⁵² Munif, Qomar, dan Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia."

⁵³ Anjaya dan Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama."

⁵⁴ Ni Nyoman Fransiska, "Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama Di Bali," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2024): 76–95.

⁵⁵ Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama."

⁵⁶ Fransiska, "Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama Di Bali."

⁵⁷ Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani, "Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat," *Jurnal Keamanan Nasional* 6, no. 2 (2021): 161–183.

⁵⁸ Munif, Qomar, dan Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia."

⁵⁹ Ibid.



wawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok,⁶⁰ serta loyalitas untuk mempertahankan keutuhan NKRI.⁶¹ Bahkan, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama dianggap sejalan dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

Toleransi merupakan indikator penting lainnya dalam memahami moderasi beragama, yang menekankan pada sikap terbuka, lapang dada, dan menghargai perbedaan agama, keyakinan, pendapat, tradisi, dan budaya orang lain.⁶² Toleransi berarti memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan keyakinan yang dimiliki.⁶³ Sikap ini juga mencakup kemampuan untuk menerima orang lain yang berbeda paham dan keyakinan, serta menunjukkan pemahaman yang positif terhadap perbedaan. Toleransi tidak berarti harus setuju dengan keyakinan orang lain, tetapi lebih pada sikap terbuka untuk memahami dan menerima keberadaannya di masyarakat. Semangat toleransi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis.

Anti Kekerasan menjadi indikator krusial dalam moderasi beragama, yang secara tegas menolak segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal yang mengatasnamakan agama.⁶⁴ Indikator ini ingin melihat sejauh mana seorang yang beragama mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan (radikalisme), baik di tingkat verbal, fisik, maupun pikiran.⁶⁵ Moderasi beragama harus mendorong setiap umat beragama untuk menghindari kekerasan dan mengedepankan sikap anti kekerasan. Radikalisme dan terorisme, dalam konteks ini, dipahami sebagai ideologi dan paham yang menggunakan agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan, yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama maupun aturan negara.⁶⁶ Oleh karena itu, sikap anti kekerasan merupakan antitesis dari radikalisme yang dapat muncul akibat adanya klaim kebenaran yang ekstrem.

Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa moderasi beragama yang kokoh di Indonesia memerlukan integrasi antara identitas keagamaan dan kebangsaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan. Hal ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman moderasi beragama yang utuh. Komitmen kebangsaan memberikan kerangka loyalitas, toleransi menciptakan ruang hidup bersama yang harmonis, dan anti kekerasan menjamin keamanan dan kedamaian dalam keberagaman. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan ketiga indikator ini, individu dan masyarakat dapat mewujudkan kehidupan beragama yang moderat, inklusif, dan konstruktif bagi persatuan bangsa.

⁶⁰ Dkk Rika Widianita, "PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

⁶¹ Neneng Sri Wulan dan Hisny Fajrussalam, "Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2021): 372–385.

⁶² Tembang dan Tanduklangi, "Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12 : 17-21 Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia."

⁶³ Rahmatina dan Ali, "Moderasi Beragama sebagai Pilar Persatuan Bangsa: Studi Komparatif Kitab Suci Islam dan Hindu."

⁶⁴ Hutapea, "Nilai pendidikan Kristiani 'terimalah satu akan yang lain' dalam bingkai moderasi beragama."

⁶⁵ Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag."

⁶⁶ Munif, Qomar, dan Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia."



Strategi Penanaman Pemahaman Moderasi Beragama bagi Jemaat Gereja di Indonesia

1. Penguatan Pemahaman Teologis Moderasi Beragama dari Perspektif Kristiani

Penguatan Pemahaman Teologis Moderasi Beragama dari perspektif kristiani menjadi fondasi esensial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di kalangan jemaat gereja di Indonesia. Inti dari perspektif ini adalah kasih, yang dalam ajaran Kristus merupakan hukum utama, sebagaimana tertulis dalam Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."⁶⁷ Ajaran kasih ini tidak hanya menjadi inspirasi moral dan etis⁶⁸ tetapi juga prinsip dasar moderasi beragama, menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama⁶⁹

Lebih lanjut, hospitalitas Kristen merupakan praksis nyata dari moderasi beragama, di mana umat Kristen dipanggil untuk mewujudkan relasi yang baik tanpa membedakan latar belakang, bahkan mengasihi musuh⁷⁰ Sikap ini, yang diteladankan oleh Yesus, adalah wujud dari hukum kasih dan menjadi titik temu dengan konsep moderasi beragama dalam memperlakukan orang lain dengan landasan kasih⁷¹ Ajaran Yesus juga secara fundamental mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, dengan misi-Nya yang lebih berorientasi pada penyelamatan manusia dari konsekuensi dosa.⁷² Agama, dalam perspektif teologi hospitalitas, berfungsi merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan, dan sikap hospitalitas adalah salah satu cara mengartikulasikannya.

Prinsip "terimalah satu akan yang lain" (Roma 15:7) menjadi implementasi teologis moderasi, menyerukan saling menerima dalam kebinekaan dan menjadi dasar teologis dari toleransi.⁷³ Akhirnya, keseimbangan (tawazun) dalam ajaran Kristiani, yang tercermin dalam perintah untuk mengasihi Tuhan dan sesama secara seimbang,⁷⁴ serta pemahaman kata moderasi dari bahasa Yunani *metriopathein* yang berarti kesederhanaan dan kewarasan,⁷⁵ menunjukkan bahwa moderasi bukanlah hal yang asing dalam teologi Kristen. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran teologis ini akan mendorong perilaku moderat di kalangan jemaat.

Pemahaman teologis tentang kasih, hospitalitas Kristen dan prinsip "terimalah satu akan yang lain" menunjukkan bahwa kasih merupakan fondasi teologis utama moderasi beragama dalam perspektif Kristiani. Hospitalitas Kristen berfungsi sebagai aksi nyata dan praktik hidup dari hukum kasih. Prinsip "terimalah satu akan yang lain" (Roma 15:7) memberikan mandat teologis untuk inklusivitas dan penerimaan dalam komunitas Kristen dan di luar. Ketiga konsep ini secara sinergis membentuk kerangka teologis Kristen yang kuat untuk moderasi beragama.

⁶⁷ Nahak et al., "Aktualisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Menjunjung Tinggi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk."

⁶⁸ Tarutung, "LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING."

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Tembang dan Tanduklangi, "Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12 : 17-21 Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia."

⁷¹ Ibid.

⁷² Kaitjily dan Mulyani, "Agama dan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Yesus."

⁷³ Hutapea, "Nilai pendidikan Kristiani 'terimalah satu akan yang lain' dalam bingkai moderasi beragama."

⁷⁴ Tarutung, "LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING."

⁷⁵ Ibid.



Kasih adalah motivasi utama, hospitalitas Kristen adalah ekspresi tindakan kasih dalam menyambut perbedaan, dan prinsip "terimalah satu akan yang lain" adalah perintah teologis untuk mewujudkan penerimaan dalam keberagaman. Dengan menghidupi ketiga prinsip ini, jemaat gereja di Indonesia dapat berkontribusi signifikan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan inklusif di tengah masyarakat yang majemuk.

2. Peran Gereja dalam Sosialisasi dan Internalisasi Moderasi Beragama

Peran Gereja dalam Sosialisasi dan Internalisasi Moderasi Beragama merupakan aspek krusial dalam mewujudkan kerukunan di Indonesia. Pendidikan Agama Inklusif menjadi fondasi penting dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama.⁷⁶ Pendidikan inklusif menekankan persamaan hak dan kesetaraan, termasuk dalam konteks pendidikan agama, dan berpotensi menumbuhkan nilai-nilai positif serta kesadaran akan keberagaman sebagai kekayaan bangsa.⁷⁷ Melalui bahan ajar yang dibuat oleh pendidik, nilai-nilai agama yang moderat dapat disalurkan baik dalam pendidikan formal maupun informal.

Selain itu, penguatan literasi keagamaan yang moderat di kalangan jemaat menjadi penting agar pemahaman agama tidak terpaku pada satu penafsiran eksklusif.⁷⁸ Gereja dapat berperan sebagai media literasi keagamaan dengan tujuan agar jemaat cakap hidup bersama dalam keberagaman. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan budaya di lingkungan gereja. Memanfaatkan media sosial untuk aktualisasi moderasi beragama juga merupakan strategi yang relevan di era digital ini.⁷⁹ Gereja dapat menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan informasi positif dan inspiratif tentang agama, memoderasi konten yang berpotensi memicu konflik, serta mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Pelaksanaan dialog antaragama adalah upaya konkret dalam merajut kerukunan. Salah-satu contoh gereja, GKE (Gereja Kalimantan Evangelis), menyadari pentingnya menjalin relasi baik dengan semua umat beragama melalui dialog dan komunikasi.⁸⁰ Dialog ini membantu memahami dan menghargai perbedaan serta mencari pemahaman bersama. Terakhir, pengembangan program pelatihan dan penguatan moderasi beragama bagi jemaat secara sistematis akan memperdalam pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moderasi.⁸¹ Program ini dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terlatih dan memiliki tanggung jawab serta perilaku beragama yang moderat.⁸² Rumah-rumah moderasi yang didirikan oleh pemerintah di berbagai instansi, termasuk perguruan tinggi keagamaan dan umum, dapat menampung berbagai program kerja terkait penguatan moderasi beragama melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya, dan termasuk juga gereja-gereja dapat digunakan sebagai tempat kegiatan moderasi beragama.

⁷⁶ Wainarisi et al., "Religion Moderation in Church Inclusive Education: Community Service To Religion Department of East Barito Regency."

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Sawan dan Payong, "Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani."

⁷⁹ Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial."

⁸⁰ Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama."

⁸¹ Tarutung, "LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING."

⁸² Ibid.



Peran gereja dalam sosialisasi dan internalisasi moderasi beragama menunjukkan bahwa gereja memiliki peran aktif dan multidimensional dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di tengah jemaat dan masyarakat luas. Dengan demikian, gereja tidak hanya mengajarkan konsep moderasi tetapi juga aktif mengupayakan internalisasinya melalui pendidikan, literasi, pemanfaatan teknologi, dialog, dan program pelatihan yang terstruktur, menjadikannya pilar penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang rukun dan harmonis.

3. Membangun Sikap dan Perilaku Moderat dan Inklusif dalam Kehidupan Bergereja dan Bermasyarakat

Membangun Sikap dan Perilaku Moderat dalam Kehidupan Bergereja dan Bermasyarakat memerlukan upaya yang komprehensif yang berakar pada nilai-nilai dasar agama dan kesadaran akan konteks kebangsaan yang majemuk. Langkah pertama adalah menumbuhkan sikap rendah hati dan saling mengasihi antar umat beragama.⁸³ Ajaran agama, termasuk Kristen, pada hakikatnya menekankan cinta kasih, penghargaan, dan kedamaian.⁸⁴ Umat beragama harus rendah hati dan saling mengasihi sekalipun berbeda agama. Kasih sebagai inti ajaran Kristus menjadi prinsip dasar moderasi beragama. Selanjutnya, penguatan komitmen kebangsaan yang inklusif menjadi pilar penting. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada internal keberagaman tetapi juga pada bagaimana umat beragama berinteraksi dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸⁵

Komitmen kebangsaan ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sikap moderat memiliki cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.⁸⁶ Esensi dari moderasi adalah menghargai keberagaman dan menerima perbedaan sebagai kekayaan. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai agama dan budaya, dan moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga kerukunan di tengah pluralitas ini. Sikap moderat adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.⁸⁷ Untuk menjaga keutuhan bangsa, penting untuk secara aktif menolak ekstremisme dan radikalisme atas nama agama.⁸⁸

Moderasi beragama menolak kekerasan dan ekstremisme agama. Radikalisme dan terorisme menggunakan dasar agama untuk membenarkan kekerasan, yang bertentangan dengan prinsip moderasi.⁸⁹ Akhirnya, semua nilai dan sikap moderat dan inklusif ini harus terwujud dalam aktualisasi moderasi beragama dalam tindakan nyata di masyarakat majemuk.

⁸³ Nahak et al., "Aktualisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Menjunjung Tinggi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk."

⁸⁴ Tarutung, "LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING."

⁸⁵ Tembang dan Tanduklangi, "Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12 : 17-21 Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia."

⁸⁶ Sawan dan Payong, "Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani."

⁸⁷ Wulan dan Fajrussalam, "Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD."

⁸⁸ Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial."

⁸⁹ Munif, Qomar, dan Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia."



Upaya membangun sikap dan perilaku moderat dan inklusif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah pendekatan holistik yang melibatkan transformasi individu dan kolektif dalam menyikapi keberagaman. Dengan demikian, membangun sikap dan perilaku moderat dan inklusif adalah sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesadaran teologis, komitmen kebangsaan, penghargaan terhadap keberagaman, penolakan terhadap ekstremisme, dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

4. Strategi Mengatasi Tantangan dan Hambatan dalam Penanaman Moderasi Beragama bagi Jemaat Gereja

Menghadapi tantangan dalam penanaman moderasi beragama memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan di berbagai lini, termasuk dalam konteks gereja. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat, termasuk jemaat gereja, tentang konsep moderasi beragama. Untuk mengatasi hal ini, gereja dapat mengadopsi strategi sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama melalui pendidikan agama inklusif sebagai fondasi Penguatan literasi keagamaan yang moderat di kalangan jemaat juga krusial agar pemahaman agama tidak terjebak dalam penafsiran ekstrem. Tantangan lain yang signifikan adalah menghadapi pengaruh negatif media sosial dan informasi yang tidak akurat, yang dapat memicu konflik dan radikalisme.⁹⁰ Strategi untuk mengatasi ini meliputi mengajarkan jemaat untuk menilai konten media sosial dengan bijak, memfilter informasi sebelum menyebarkannya, dan menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang agama dan toleransi.

Memperkuat kerjasama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat sipil merupakan langkah penting lainnya. Kementerian Agama telah menginisiasi dan mempromosikan moderasi beragama sebagai program nasional dan menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga. Gereja dapat aktif berpartisipasi dalam inisiatif ini dan berkolaborasi dengan organisasi lain untuk memperluas jangkauan sosialisasi dan implementasi moderasi beragama. Lebih lanjut, meningkatkan peran pemimpin gereja sebagai teladan moderasi beragama sangatlah penting. Pemimpin gereja dapat memberikan pengajaran yang menekankan kasih, perdamaian, toleransi, dan menghargai perbedaan. Terakhir, untuk memastikan efektivitas upaya penanaman moderasi beragama, gereja perlu melakukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan program moderasi beragama. Hal ini memungkinkan gereja untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan area yang memerlukan perbaikan dalam upaya mewujudkan kehidupan bergereja dan bermasyarakat yang moderat dan harmonis.

Strategi mengatasi tantangan dan hambatan dalam penanaman moderasi beragama menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi menghadapi berbagai kendala yang memerlukan pendekatan strategis dan kolaboratif, terutama dalam konteks gereja. Dengan demikian, keberhasilan penanaman moderasi beragama memerlukan kesadaran akan tantangan yang beragam, penerapan strategi yang terintegrasi, kolaborasi dengan berbagai pihak, keteladanan dari para pemimpin, dan komitmen untuk evaluasi serta pengembangan berkelanjutan.

⁹⁰ Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial."



5. Moderasi Beragama Sebagai Kontribusi Gereja dalam Memelihara Persatuan Bangsa

Moderasi beragama merupakan kontribusi esensial gereja dalam memelihara persatuan bangsa, berfungsi sebagai strategi kebudayaan yang aktif merawat keindonesiaan di tengah kemajemukan. Gereja, melalui ajaran kasih dan persaudaraan, memiliki peran krusial dalam mencegah konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, sebagaimana respons terhadap eskalasi kekerasan yang dipicu oleh fundamentalisme dan radikalisme beragama.⁹¹ Dalam praktik moderasi beragama, gereja secara inheren mengedepankan nilai-nilai Pancasila, di mana komitmen kebangsaan menjadi salah satu indikator penting.⁹² Sikap beragama yang moderat selaras dengan konsensus bangsa Indonesia dan menghormati kedaulatan negara. Dengan menumbuhkan sikap rendah hati dan saling mengasihi antar umat beragama. Gereja berkontribusi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dalam bingkai "Bhinneka Tunggal Ika", menerima perbedaan sebagai kekayaan bangsa dan menghindari sikap ekstrem serta eksklusif.⁹³ Lebih lanjut, melalui berbagai kegiatan dan pengajaran, gereja turut serta dalam penguatan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air, menanamkan nilai-nilai toleransi dan komitmen pada persatuan di tengah masyarakat yang beragam.⁹⁴ Dengan demikian, aktualisasi moderasi beragama oleh gereja dalam tindakan nyata di masyarakat majemuk menjadi pilar penting dalam menjaga keutuhan dan harmoni bangsa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini secara fundamental menemukan bahwa penanaman pemahaman moderasi beragama bagi jemaat gereja di Indonesia merupakan kebutuhan yang mendesak dan relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Temuan utama dari penelitian ini mengarah pada beberapa strategi kunci:

Kesatu, Penguatan Pemahaman Teologis Moderasi Beragama dari Perspektif Kristiani adalah fondasi utama. Ini melibatkan penekanan pada ajaran inti seperti kasih sebagai hukum utama (Matius 22:39), hospitalitas Kristen sebagai praksis moderasi, dan prinsip "terimalah satu akan yang lain" (Roma 15:7) sebagai dasar teologis toleransi. Pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep ini akan mendorong perilaku moderat di kalangan jemaat.

Kedua, gereja memiliki peran sentral dalam sosialisasi dan internalisasi moderasi beragama. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pendidikan agama inklusif, penguatan literasi keagamaan yang moderat, pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab, pelaksanaan dialog antaragama, dan pengembangan program pelatihan moderasi beragama yang sistematis.

Ketiga, membangun sikap dan perilaku moderat dan inklusif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat memerlukan penumbuhan sikap rendah hati dan saling mengasihi, penguatan komitmen kebangsaan yang inklusif sesuai dengan Pancasila, penghargaan terhadap

⁹¹ Siahaan dan Kause, "Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia."

⁹² Munif, Qomar, dan Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia."

⁹³ Nahak et al., "Aktualisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Menjunjung Tinggi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk."

⁹⁴ Tarutung, "LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING."



keberagaman sebagai kekayaan bangsa, penolakan terhadap ekstremisme dan radikalisme, serta aktualisasi nilai-nilai moderasi dalam tindakan nyata.

Keempat, mengatasi tantangan dan hambatan dalam penanaman moderasi beragama memerlukan strategi komprehensif, termasuk sosialisasi yang efektif, penguatan literasi keagamaan, bijak dalam bermedia sosial, kerjasama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat sipil, keteladanan pemimpin gereja, serta evaluasi dan pengembangan program berkelanjutan.

Kelima, moderasi beragama merupakan kontribusi vital gereja dalam memelihara persatuan bangsa. Melalui ajaran kasih dan persaudaraan, gereja berperan mencegah konflik, menjunjung tinggi nilai Pancasila, menerima perbedaan, dan menanamkan wawasan kebangsaan serta toleransi.

Secara keseluruhan, penanaman pemahaman moderasi beragama di kalangan jemaat gereja di Indonesia memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan teologi Kristiani dengan strategi pendidikan, sosial, dan kolaboratif. Keberhasilan implementasi strategi ini akan berkontribusi signifikan pada terciptanya masyarakat Indonesia yang rukun, toleran, dan harmonis, serta memperkuat peran gereja dalam menjaga persatuan bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiah Al, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani. "Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat." *Jurnal Keamanan Nasional* 6, no. 2 (2021): 161–183.
- Anjaya, Carolina Etnasari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 19–20.
- Darmayanti, dan Maudin. "Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial." *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad." *UIN Raden Fatah Palembang* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Fransiska, Ni Nyoman. "Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama Di Bali." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2024): 76–95.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Nilai pendidikan Kristiani 'terimalah satu akan yang lain' dalam bingkai moderasi beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.
- . "Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama." *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 330–339.
- K. A. El, Fadl. *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*. Jakarta: Serambi, 2025.
- Kaitjily, Billy Steven, dan Ani Mulyani. "Agama dan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Yesus." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 306.



- Muchith, Saekan. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023.
- Munif, M, Mujamil Qomar, dan Abdul Aziz. “Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia.” *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 418–427.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.
- Nahak, Aprilius, Vanbe Toven Hulu, Kometa Sihombing, dan Rentinawati Siahaan. “Aktualisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Menjunjung Tinggi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk” 8 (2025).
- Pakar, Ivone. “Peran gereja dalam menumbuhkan kerukunan dan moderasi beragama.” *SHAMAYIM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 104–125.
- Prakosa, Pribadyo. “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55. Rahmatina, Nada, dan Rijal Ali. “Moderasi Beragama sebagai Pilar Persatuan Bangsa: Studi Komparatif Kitab Suci Islam dan Hindu.” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 20, no. 1 (2024): 103–126.
- Rika Widianita, Dkk. “Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Smk Walisongo Semarang.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.
- Saumantri, Theguh. “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 64.
- Sawan, Fransiskus, dan Marselus Ruben Payong. “Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani.” *Kurios* 9, no. 2 (2023): 297.
- Siahaan, Harls Evan R., dan Munatar Kause. “Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232–240.
- Sufratman, Sufratman. “Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2022): 206–217.
- Suratman, Efesus, Muryati Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, dan Andreas Budi Setyobekti. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 81.
- Tarutung, Negeri. “LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING” 9, no. 2 (2024): 207–218.
- Tembang, Setblon, dan Rinaldus Tanduklangi. “Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12 : 17-21 Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia” 4, no. 2 (2024): 160–177.
- Wainarisi, Yane Octavia Rismawati, Wilson Wilson, Telhalia Telhalia, Aloysius Aloysius, dan Neti Neti. “Religion Moderation in Church Inclusive Education: Community Service To Religion Department of East Barito Regency.” *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 42–64.
- Wulan, Neneng Sri, dan Hisny Fajrussalam. “Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2021): 372–385.